

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.

Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal.

Pendidikan lebih luas daripada sekedar kegiatan menyekolahkan anak. Pendidikan dimulai setelah anak lahir bahkan sebelum anak lahir (pendidikan pre natal), dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan suatu proses integral yang melibatkan beberapa faktor, diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Kelima faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi

¹ Achmad Munib dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Semarang Press, Semarang, 2010, hal. 28.

harus berjalan secara teratur, komplementer, dan berkesinambungan. Kelima faktor tersebut memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga pendidikan sangat tergantung pada kelima faktor tersebut.

Menurut Dwi Siswoyo dalam Kompri, pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat dan pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.²

Pendidikan merupakan aktivitas atau kegiatan yang selalu menyertai kehidupan manusia, mulai dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang tinggi peradabannya. Persoalan itu sendiri muncul bersamaan dengan keberadaan manusia di dalam lingkungannya. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang selalu mendapat bimbingan dan bantuan dalam hidupnya. Lebih jauh dari itu, manusia juga harus mampu mendidik baik dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya yang ada dilingkungan sekitarnya.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai cara pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan bagi masyarakat karena dengan pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia generasi penerus yang bertanggungjawab dan kreatif. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan yang penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang sedang

² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hal. 16.

membangun. Demikian pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga mengharuskan manusia untuk memperoleh pendidikan bagi manusia sehingga mengharuskan manusia untuk dapat memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Bahkan pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun bagi anak usia sekolah. Program wajib belajar diwujudkan dalam bentuk pendidikan formal, yakni dilaksanakan di dalam proses belajar di dalam kelas (sekolah).³

Berangkat dari pemahaman pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut, Sudarja menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Sementara itu, Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa “pendidikan” adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan, ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pembelajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan

³ *Ibid.*, hal. 16.

sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.⁴

Pendidikan dipercayai dapat mengubah seorang dari bodoh menjadi pintar. Namun, ternyata, berbekal kepintaran saja tidak cukup. Dalam kehidupan sehari-hari, orang pintar yang tidak berkarakter, berkepribadian baik, atau berakhlak mulia justru akan mencelakakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kepintaran harus dibarengi dengan karakter atau akhlak mulia. Bahkan kalau boleh memilih, antara pintar dan berakhlak mulia, lebih baik memilih yang berakhlak mulia. Bodoh yang berakhlak mulia lebih baik daripada pintar tetapi minus karakter.

Sementara itu, melihat kembali konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang pendidikan dan kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian juga dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam salah satu fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam

⁴ Sabar Budi Raharjo, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia)*, Vol.16, No.3, Mei 2010, hal. 231.

keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia.⁵

Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang telah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia. Artinya masyarakat juga harus ikut memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar penyangga bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Menurut Gaffar dalam jurnal *Rela Mar'ati* pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi itu ada tiga ide pikiran penting, yaitu, : (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku. Masih dalam jurnal *Rela Mar'ati* menerangkan menurut Majid pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart-standart baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.⁷

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak danmempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini tengah gencar-gencarnya

⁵ *Ibid.*, hal. 230.

⁶ Hamka Abdul Aziz, *karakter guru profesional*, Al-Wamardi, Jakarta Selatan, 2012, hal. 214.

⁷ *Rela Mar'ati*, *Al Murabbi: Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2014, hal. 5.

mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi.⁸

Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional kedelapanbelas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.⁹

Karakter bangsa sebuah keniscayaan untuk segera dilaksanakan. Ia menjadi pilar penting kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa ibarat kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun begitu penting, ternyata keajegan perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa belum terjaga dengan baik sehingga hasilnya belum optimal. Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendiri Negara dan telah dimulai sejak awal kemerdekaan. Dalam sebuah pidatonya, pendiri Negara pernah berpesan bahwa tugas Negara Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character*

⁸ Syaiful Rizal dkk, *Al Ibtiba: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No. 1, Juni 2017, hal. 46-47.

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 7-8.

building. Bahkan beliau telah wanti-wanti, “jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.¹⁰

Namun, kalau diperhatikan fakta yang dikemukakan oleh Aan Hasnah adanya berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Lebih lanjut ia sampaikan bahwa sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Apakah pendidikan telah kehilangan sebagian fungsi utamanya? Berkaca pada kondisi ini, sudah sepantasnya jika kita bertanya secara kritis, inikah hasil dari proses pendidikan yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban? Jangan-jangan pendidikan telah teredusir menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan anak didik yang pintar menguasai bahan ajar untuk sekedar lulus ujian nasional. Kalau begitu, pendidikan sedang memperlihatkan sisi gelapnya.¹¹

Cita-cita luhur bangsa sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional adalah perwujudan nilai moral bangsa yang harus tertanam dan mengakar dalam pola hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah sebagai pionir yang paling berperan dalam pembentukan karakter atau watak anak.

¹⁰ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, JePe Press Media Utama, Surabaya, 2011, hal. 1-2.

¹¹ Sabar Budi Raharjo, *op. Cit.*, hal. 230.

Namun perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang melalui media cetak dan elektronik seolah telah mengambil alih fungsi-fungsi pendidikan orang tua, masyarakat, dan guru. Arus global yang bergerak begitu cepat melalui media internet yang serba digital telah berhasil mengubah paradigma, pola dan gaya hidup, dan bahkan tata nilai, sikap, dan perilaku yang berdampak pada menipisnya sendi-sendi moral dan akhlak anak bangsa yang berimbas pada memudarnya karakter bangsa. Keteladanan yang ditanamkan oleh para pendiri bangsa semakin lama semakin menipis, mulai dari memudarnya keteladanan para pemimpin, tokoh masyarakat, orang tua, dan bahkan guru sebagai pengemban utama pendidikan formal di sekolah.

Kekerasan verbal mencakup penggunaan *stereotype* dan penamaan yang bermuatan seks, rasis, kultur, sosio-ekonomi, ketidaksempurnaan fisik, dan homofobik. Kekerasan fisik meliputi tindakan mendorong, mencubit, menjambak, menjewer, memukul dengan penggaris, atau melemparkan sesuatu. Kekerasan psikologis terjadi melalui tindakan berteriak, berbicara dengan kasar, menyobek hasil kerja, mengadu domba siswa, dan membuat ancaman. Adapun kekerasan yang berkaitan dengan profesionalisme dapat terjadi melalui penilaian yang tidak adil, menerapkan hukuman dengan pilih kasih, menggunakan cara-cara pendisiplinan yang tidak pantas, mengarahkan pada kegagalan dengan menetapkan standar yang tidak wajar, membohongi rekan kerja, orang tua siswa, membohongi atasan mengenai perilaku siswa, mengambil kesempatan dengan mengambil materi-materi atau pengayaan, mengintimidasi orang tua karena hambatan bahasa, budaya, atau status sosial ekonomi.¹²

Kalau diperhatikan hal tersebut di atas, fakta tersebut benar terjadi dan dapat dirasakan serta dilihat di dalam tayangan media masa baik elektronik maupun cetak yang banyak disajikan setiap hari. Apabila disimak bersama bahwa pendidikan merupakan proses yang paling

¹² Muhaimin Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, April 2016, hal. 147-148.

bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah. Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Kemudian bagaimana peran pendidikan dalam membentuk tatanan kehidupan yang penuh peradaban yang saling kasih sayang, tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan masih banyak peran yang menjadikan tatanan kehidupan yang lebih baik.¹³

Membangun karakter yang baik bukanlah sebuah hal yang mudah dan salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah melalui lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah/madrasah, akan tetapi tidak semua sekolah/madrasah mampu memberikan cara yang efektif dalam membentuk karakter karena setiap madrasah mempunyai visi dan misi tersendiri. Setiap madrasah juga mempunyai kebijakan-kebijakan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpinnya dalam hal ini adalah kepala madrasah. Seorang kepala madrasah harus mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sebab kecerdasan emosional akan berpengaruh besar terhadap kepemimpinannya.

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kunci sukses bagi seorang pemimpin dan bagi individu dalam kehidupan. Organisasi pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹³ Sabar Budi Raharjo, *loc. Cit.*

Dalam hal ini tentunya tidak hanya cerdas secara intelektual, namun yang lebih penting dari itu, cerdas secara emosional serta cerdas spiritual bagi anak didiknya Hal senada diungkapkan oleh Goleman, Boyatzis and McKee, para pemimpin besar membangkitkan semangat dan menginspirasi pengikut melalui cara kerja mereka yang melibatkan emosi. Dalam organisasi modern, peran pemimpin yang mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya akan menjadikannya seorang pemimpin yang efektif.

Dalam Islam pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional akan senantiasa menjaga relasi kepada siapa saja dia melakukan interaksinya, senantiasa berprasangka baik terhadap teman sejawat, karib kerabat dan mitra kerjanya. Meminjam istilah yang digunakan oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah dengan sebutan Zero Base. Arti dari Zero base adalah model dari seorang pemimpin yang dapat melakukan fungsi koordinasi, komunikasi, berinteraksi yang baik dengan siapa saja tanpa harus memilah dan memilih dengan tanpa menaruh rasa "buruk sangka" sedikitpun demi tujuan yang direncanakan. Kecerdasan emosional (syu`ur), mutlak diperlukan oleh seorang manajer dalam memimpin dan mengendalikan sebuah organisasi. Kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi hingga tidak mudah goyah ataupun patah dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan.¹⁴

Pemimpin yang baik tidak berarti bahwa dia tidak pernah marah atau meng-iya-kan semua pendapat orang. Pemimpin yang baik mampu mengelola emosinya dan berpikir panjang untuk menciptakan alternatif-alterntif sebagai dasar pengambilan keputusannya. Karena dengan melakukan hal yang demikian, banyak keputusan yang dbuatnya menjadi lebih berguna bagi banyak orang yang dipimipinnya.

¹⁴ Achmad Sani Supriyanto dan Eka Anan Troena, *Jurnal Aplikasi Manajemen (Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer)*, Vol. 10, Nomor 4, Desember 2012, hal. 699.

Penelitian ini dilakukan di MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, dikarenakan Madrasah ini memiliki sosok figur Kepala Madrasah yang mampu membawa perubahan besar pada Madrasah walaupun baru satu tahun menjabat sebagai Kepala Madrasah, banyak perubahan-perubahan yang dilakukan oleh beliau dan berhasil membawa madrasah menjadi maju. Salah satu perubahan menonjol yang terlihat adalah perubahan sikap dari peserta didik yang dahulu nakal dan susah diatur bahkan cenderung membangkang kepada bapak/ibu guru sekarang lebih mudah dikendalikan dan tawadhu' kepada bapak/ibu gurunya.

Berdasarkan wawancara awal dengan bapak Julal Umam Kepala MTs NU Nurussalam hal itu karena dalam kepemimpinannya pendekatan yang digunakan oleh beliau adalah pendekatan emosional (*Emotional Quetiont*). Yang mana dalam kepemimpinannya beliau sangat menekankan keterbukaan dari alasan peserta didiknya terkait sikap menyimpang atau membangkang yang dilakukan sehingga dapat diberikan penanganan yang tepat. Berbeda dari kepemimpinan kepala madrasah sebelumnya yang langsung marah-marah ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan atau membangkang atas peraturan atau kebijakan madrasah, beliau tidak langsung marah dengan apa yang dilakukan peserta didik yang membangkang tetapi beliau mencoba mendekati peserta didik tersebut dan melakukan pendekatan secara emosional dari hati ke hati seperti ayah dan anak. Pada awalnya memang sulit membuat peserta didik terbuka dengan beliau, akan tetapi karena sikap ramah dan empati yang ditunjukkan beliau kepada peserta didik seiring berjalannya waktu mampu membuat pesera didik nyaman untuk mengutarakan keluh kesahnya sehingga beliau mampu membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Karena sikap beliau inilah peserta didik merasa sungkan apabila membangkang beliau sehingga munculah sikap tawadhu' peserta didik kepada beliau.¹⁵ Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jelas terkait

¹⁵ Wawancara dengan bapak Julal Umam Selaku Kepala Madrasah NU Nurussalam Gebog Kudus pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 14.30 WIB.

kepemimpinan berbasis *emotional quetiont* yang digunakan kepala madrasah dalam membentuk sikap pada peserta didiknya melalui pendekatan *emotional quetiont*, maka penulis mengajukan judul **“PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH BERBASIS *EMOTIONAL QUETIONT* DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU’ PESERTA DIDIK KELAS VIII MTS NU NURUSSALAM KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS TAHUN PELAJARAN 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam penelitian kualitatif, peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian ini agar lebih spesifik dan tidak melebar jauh. Penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* yang dilakukan untuk membentuk sikap tawadhu’ peserta didiknya kelas VIII MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan peneliti teliti dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* dalam membentuk sikap tawadhu’ peserta didik kelas VIII MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Sikap tawadhu’ seperti apa yang ingin ditanamkan melalui kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* kepada peserta didik kelas VIII MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Seefektif apakah kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* dalam membentuk sikap tawadhu’ peserta didik kelas VIII

MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari peneliti ini adalah

1. Mengetahui bentuk kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* dalam membentuk sikap tawadhu' peserta didik kelas VIII MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui sikap tawadhu' seperti apa yang ingin ditanamkan melalui kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* dalam membentuk sikap tawadhu' peserta didik kelas VIII MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
3. Mengetahui keefektifan penggunaan kepemimpinan kepala madrasah berbasis *Emotional Quetiont* kepala madrasah dalam membentuk sikap tawadhu' peserta didik kelas VIII MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Menambah gambaran bagi penelitian pendidikan agama islam selanjutnya yang mempunyai tema atau pokok bahasan yang sama.
2. Secara praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan MTs. Nurussalam Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus penelitian ini merupakan wujud nyata dari kinerja kepala madrasah yang dituangkan kedalam bentuk karya tulis ilmiah.

- b. Bagi lembaga pendidikan lain penelitian ini sebagai informasi tambahan tentang cara efektif dalam membentuk sikap tawadhu' peserta didik.
- c. Bagi pembaca pada umumnya penelitian ini bermanfaat sebagai penambah keilmuan didalam dunia pendidikan.





